

Fiqh Konseling

[Pertautan Trilogi antara Iman, Islam dan Ihsan (TI3) dalam Menjawab Kegelisahan Akademik dan Problematika Pendidikan]

Saeful Bahri

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Email: saefulbahri2104@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan menjawab pertanyaan penting bagaimana menemukan kembali *relegious insight* yang telah hilang dalam diri seorang klien (siswa). Mungkin salah satu sebabnya adalah berbagai persoalan akademik dan problem pendidikan yang dialaminya membuat siswa tertekan dan gelisah, sehingga motivasi belajar menjadi lemah dan tidak bisa mencari solusi pemecahannya. Disinilah tugas suci Bimbingan Konseling Islam (BKI) dipertaruhkan untuk dapat mengubah sikap dan mental klien ke arah yang lebih baik. Akhirnya, penulis menawarkan Fiqh Konseling dalam Trilogi Iman, Islam dan Ihsan, disingkat (TI3) sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi persoalan yang dialami klien (siswa). Karakter dari trilogi tersebut mengantarkan seorang klien menjadi pribadi yang totalitas dalam menjalankan ajaran agama, dan pasrah secara penuh kepada Tuhan-Nya serta selalu optimis dalam kegiatan pembelajarannya.

Kata Kunci: *Fiqh Konseling TI3, Kegelisahan Akademik, Problematika Pendidikan*

This article will give answers an important question of how to rediscover the *relegious insight* that has been lost in a student. Perhaps one of reasons is that various academic problems and educational problems experienced make students stressed and anxious, so their motivation to learn becomes weak and cannot find solutions to solutions. This is where the sacred task of Islamic counseling is at stake to be able to change the attitude and mentality of the client in a better direction. Finally, the author offers Fiqh Counseling in the Trilogy of Iman, Islam and Ihsan, abbreviated (TI3) as one of an alternative in overcoming problems experienced by clients (students). The character

of the trilogy leads a client to become a person who is total in carrying out religious teachings, and submits fully to his God and is always optimistic in his learning activities.

Keywords: *Fiqh T13 Counseling, Academic Globalization, Educational Problems*

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman, bangsa Indonesia sedang menghadapi derasnya arus teknologi informasi dan sains, belum lagi trend sosial budaya modern yang cenderung melahirkan perubahan dalam ragam gaya hidup (*life style*), pergeseran ideologi, persaingan dunia kerja dan tuntutan ekonomi. Kondisi ini seringkali menyebabkan hubungan antar pribadi yang tidak harmonis, tidak mengindahkan nilai-nilai etik, dan sopan santun, terlebih lagi dapat mendorong terjadinya kehampaan spiritual di tengah masyarakat.

Hal ini diperparah dengan munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja.¹

Di sisi lain, krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hippies, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya.²

Dalam konteks masyarakat perlu digaris bawahi pengaruh media massa, TV, internet, dan lain-lain. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai budi pekerti yang ditanamkan disekolah. Begitu besarnya pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.135.

² Abuddin Nata, *Manajemen*, hlm.218.

sekolah tidak kuat dan bahkan kalah.³

Berbagai persoalan sebagaimana tersebut di atas tidak cukup dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan akal pemecahannya yang bisa dilakukan oleh tenaga pembimbing dan konselor. Keberadaan bimbingan konseling Islam sangat diperlukan di kalangan masyarakat luas, terlebih lagi bagi siswa yang masih belajar di sekolah dan juga madrasah. Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin kompleks problematika yang dihadapi, tentu saja hal ini berkorelasi terhadap meningkatnya kebutuhan terhadap tenaga-tenaga kejiwaan. Sedangkan anak didik yang dipersiapkan di sekolah-sekolah tidak dapat menghindari dari segala bentuk pengaruh dan tuntutan kehidupan saat ini. Maka kedudukan bimbingan konseling Islam dalam pendidikan menjadi bagian integral dari pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam menyelenggarakan

bimbingan konseling di bidang keagamaan, seorang konselor Islam bertugas membantu klien (siswa) agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memecahkan problematika yang dihadapinya, maka, Fiqh Konseling Trilogi Iman, Islam dan Ihsan yang penulis singkat menjadi [TI3] harus dipegang teguh oleh seorang konselor Islam. Gagasan ini menjadi penting dan genting untuk menjawab dan mengatasi berbagai kegelisan akademik dan problematika dunia pendidikan.

B. Pembahasan

1. Kekhasan Bimbingan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling, sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari *guidance and counseling*.⁴ Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk *masdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.⁵

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.170-171.

⁴ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.52.

⁵ H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 18.

Adapun *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian *counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pemberian pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁶

Bimbingan dan konseling dilihat dari segi bahasa (*lughat*) dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*al-irsyad an-nafsi*" yang mengandung arti "bimbingan kejiwaan".⁷ Hal senada juga dikemukakan oleh Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Mulyadi, yang memaknai konseling dengan kata "*al-irsyad*" atau "*al-istisyarah*", dan mengartikan bimbingan dengan kata "*at-taujih*", sehingga menjadi "*at-taujih wa al-irsyad*" atau "*at-taujih wa al-istisyarah*". Secara etimologi kata "*al-irsyad*" berarti "*al-huda ad-dalalah*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "petunjuk", sedangkan kata "*al-istisyarah*" berarti "nasihat"

⁶ W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Insitut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004), hlm. 27.

⁷ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsi: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), hlm. 3.

atau "konsultasi".⁸

Dalam proses konseling terdapat tujuan tertentu, yaitu pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi klien. Dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual (*between two person*), yaitu antara klien dan konselor (yang memberikan konsultasi). Bimbingan dapat diberikan melalui konseling (*counseling*), dengan kata lain, konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan.⁹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111 Tahun 2014 pasal I disebutkan bahwa:

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai

⁸ Mulyadi, *Bimbingan Konseling*, hlm. 80.

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 1. *kemandirian dalam kehidupannya*.¹⁰

Singkatnya, bimbingan dan konseling Islam merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹¹

Dengan demikian, ciri dan kekhasan bimbingan konseling Islam adalah nafas keislaman yang selalu menjadi sandaran utama dalam membantu klien agar mampu mengatasi problematika yang dihadapinya.

Secara lebih terperinci, ciri dan kekhasan konseling Islam yang sangat mendasar adalah sebagai berikut:

- a) Berparadigma kepada wahyu dan keteladanan para nabi, rasul, dan ahli warisnya.

- b) Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli/klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
- c) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya maupun konseli/klien, dan Allah menghukum mereka sebagai orang yang mendustakan agama (*kafir*), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (*dzalim*), menganggap enteng dan mengabaikan agama (*fasik*).
- d) Sistem konseling Islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah, setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan (*yuzakkihim*), kemudian

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹¹ M. Hamdan Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 189.

- e) proses bimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi *al-hikmah*, yaitu rahasia-rahasia di balik peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.
- f) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu di bawah bimbingan atau pimpinan Allah dan al-Qur'an.¹²

Bertolak dari pandangan di atas, maka upaya konseling Islam adalah bermaksud membantu tumbuhnya kesadaran manusia akan hakikat jati dirinya, yaitu manusia yang mengemban tugas pokok kemanusiaannya sebagai pengelola serta penata alam kehidupan sesuai dengan kehendak Allah yang dalam hal ini dia harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk Allah dan Khaliknya.¹³ Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh

Allah SWT dalam a-Qur'an sebagai berikut:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: "Dan tidaklah diciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

(QS.adz-Dzari'at [51]: 56).

2. Fiqh Konseling Trilogi antara Iman, Islam dan Ihsan

Fiqh dalam literatur Islam bermakna mengerti atau paham (*al-fahmu*),¹⁴ Fiqh sampai kini masih sering dihubungkan atau dikaitkan hanya dalam ibadah fardhu saja, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji. Padahal sebenarnya fiqh biasa merambah kepada lingkup yang luas lagi, misalnya pendidikan, ekonomi, sosial, politik, hukum dan sebagainya. Sementara itu, Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqh sebagai segala sesuatu perkara yang berkaitan dengan agama, baik aqidah, ibadah dan

¹² M. Hamdan, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm.137.

¹³ Mulyadi, *Bimbingan Konseling*, hlm.95.

¹⁴ Tajuddin as-Subki, *Jam'u al-Jawami'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), hlm.6.

mu'amalah.¹⁵ Dengan demikian Fiqh Konseling berarti bagaimana memahami konseling dalam arti dan lingkup yang lebih luas melalui pembimbingan konselor.

Pembimbingan yang diberikan oleh konselor kepada klien adalah dalam rangka membantu individu atau jama'ah agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Agar individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif. Pemahaman yang perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1) pemahaman tentang diri klien, (2) pemahaman tentang masalah oleh klien

sendiri dan pihak-pihak yang akan membantu klien, (3) pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.¹⁶

Pemahaman konseling harus teraplikasikan dalam hubungan vertical (*hablun minallah*) dan hubungan baik sesama manusia dan lingkungannya sebagai hubungan horizontal (*hablun minanas*). Dari sinilah pentingnya tiga prinsip pokok yang harus menjadi pedoman seorang konselor dalam mengembangkan potensi individu maupun memecahkan problematika klien (siswa), yakni Iman yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT.¹⁷ Islam berkaitan dengan pelaksanaan syari'at agama,¹⁸ dan Ihsan yang berkaitan dengan etika.¹⁹ Inilah yang

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4.

¹⁶ Mulyadi, *Bimbingan Konseling*, hlm.108.

¹⁷ Iman dimaknai membenarkan (*at-tashdiq*) dengan hati, menyatakan dengan lisan dan diaplikasikan dalam perbuatan. (Lihat, al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Libanon, 1985), hlm.31).

¹⁸ Islam diartikan tunduk dan patuh pada risalah yang dibawa Rasulullah SAW atau dapat didefinisikan berserah diri kepada Allah SWT. (al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, hlm.21).

¹⁹ Ihsan diipahami sebagai sebuah keharusan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam pengertian lain, diartikan sebagai bentuk totalitas seseorang dalam menyembah Allah seakan-akan ia melihatnya. (al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, hlm.12). Lihat pula penjelasan tentang Iman, Islam dan Ihsan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada Kitab al-Iman (Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj An-Naisapuri, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), jilid 1, hlm.29).

penulis sebut dengan istilah "Fiqh Konseling".

Untuk mencari landasan teologis-filosofis "Fiqh Konseling" tersebut, tiga (3) ayat dalam surat al-'Ashr dapat digunakan.

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran." (QS. Al-'Ashr [103]:1-3).

Ayat yang pertama dan kedua menggambarkan keadaan manusia (klien) yang mengalami kerugian besar dalam kehidupannya. Kata آمَنُوا dipahami sebagai Iman, dan الصَّالِحَاتِ عَمِلُوا sebagai Islam. Adapun kata تَوَاصَوْا adalah bagian integral dari kebaikan hidup atau Ihsan. Tujuan akhirnya adalah untuk membebaskan manusia dari

kerugian besar dan memperbaiki sifat-sifat negatif klien dalam upaya menjadikan klien manusia yang sempurna (*kamil*) dengan Iman, Islam dan Ihsan.

a. Iman

Dengan prinsip Iman konselor maupun klien berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergantung mengadu dan bermohon apabila ditimpa problem atau kesakitan baik fisik maupun secara psikis. Keimanan yang direalisasikan secara benar akan melahirkan kepribadian murni yang membentuk enam karakter, yaitu:

1. Karakter *rabbani*, yaitu yang mampu menginternalisasikan *asma'ul husna* ke dalam tingkah laku sehari-hari, seperti ingin selalu memberi kasih sayang, berpikir jernih, bijaksana, memelihara diri dari sifat tercela.
2. Karakter *maliky*, yaitu yang dapat menginternalisasikan Malaikat yang selalu menjalankan perintah Allah. Tidak keluar satu patahpun dari mulu

manusia kecuali ada seorang Malaikat yang menyaksikan, meneliti dan mencatatnya.

3. Karakter *qur'ani*, kata ini memiliki kata akar yang sama dengan *qarina* (indikator, bukti, petunjuk), *qarana* (menggabungkan), *qar'u* (menghimpun), dan *qara'a* (membaca). Konselor dalam memberikan layanan kepada klien harus mampu menginternalisasikan laku *qur'ani* yang mampu membaca, memahami, dan mengambil makna serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.
4. Karakter *rasuli*, dalam memberikan layanan seorang konselor hendaknya mampu bersifat seperti rasul yang mulai, jujur, amanah menyampaikan informasi, dan cerdas.
5. Karakter *yaumul akhir* (mementingkan masa depan) program bimbingan konseling Islam disusun secara berkesinambungan

dilaksanakan dengan penuh konsisten memiliki tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang. Dengan karakter ini seorang konselor telah mementingkan masa depan yang akan diperhitungkan.²⁰

b. Islam

Bukti ketaatan dan penyerahan diri hamba kepada Allah melalui ibadah yang terwujud dalam perilaku nyata baik jasmani, rohani, seperti shalat, puasa, haji. Prinsip ini menghasilkan beberapa karakter antara lain sebagai berikut:

1. Karakter *syahadatain* dengan syahadatain seorang konselor mampu membangun suatu keyakinan dalam berusaha memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada manusia. *Syahadatain* akan menciptakan daya dorong (motivasi) untuk mencapai suatu tujuan, membangkitkan keberanian, dan optimisme serta menciptakan ketenangan batiniah dalam

²⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 222.

- menjalankan tugas kehidupannya.
2. Karakter *mushalli*
karakter ini terwujud kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan manusia. Komunikasi ilahi ditandai dengan takbir. Adapun komunikasi insaniah ditandai dengan salam. Ibadah shalat mempunyai bukti nyata yang dapat dirasakan oleh orang lain atau memberikan pengaruh untuk menjadi manusia yang bermanfaat dalam melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar*.
 3. karakter *shaumi*
Karakter ini adalah yang mampu mengendalikan diri dan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling harus mampu mengendalikan emosi yang bersifat negatif dan mengedepankan sifat fitrah.
 4. Karakter *muzakki*
Adalah kemampuan memberikan pengorbanan yang tulus dalam memberikan bimbingan dan konseling, baik waktu maupun tenaga. Dari sinilah munculnya sifat empati, kepercayaan,

- kooperatif dan keterbukaan.
5. Karakter *hajji*
Melalui karakter ini seorang konselor akan mampu membangun ketanggungan pribadi dan sosial. Karakter ini mampu menggunakan waktu bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT.

c. Ihsan

Secara bahasa Ihsan berarti baik dan merupakan langkah awal untuk memperbaiki kualitas perilaku yang akan dicapai melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam layanan bimbingan konseling Islam layanan yang menggunakan prinsip ini yaitu merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT bukan karena ingin mendapatkan penghargaan atau upah dan materi. Sikap ini mendorong suatu kreativitas untuk memberikan mutu pelayanan terhadap klien yang berkualitas.

Prinsip Ihsan berlaku dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkenaan dengan hablun minallah maupun hablun minannas kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan

layanan kepada segenap masyarakat baik individu maupun kelompok.²¹

3. Upaya Konselor dalam Menjawab Kegelisian Akademik dan Problematika Pendidikan

Apa yang dimaksud dengan “masalah” atau “problem” itu? Yang dimaksud dengan masalah yaitu suatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Masalah yang timbul dalam kehidupan siswa di sekolah lanjutan beraneka ragam.²² Secara spesifik berkenaan dengan permasalahan yang dialami siswa di sekolah dikemukakan oleh W.S. Winkel sebagai berikut:

- a) Masalah dalam keluarga yaitu kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang terjadi akibat dari situasi yang terjadi dalam keluarga, misalnya keluarga yang kurang harmonis.
- b) Masalah di sekolah dan belajar di rumah, yaitu masalah yang timbul akibat suasana di sekolah

yang kurang menyenangkan atau bisa juga akibat suasana belajar di rumah yang kurang menyenangkan.

- c) Masalah pengisian waktu luang, yaitu masalah-masalah yang timbul akibat penggunaan waktu luang yang tidak bermanfaat dan sebagainya.
- d) Masalah dengan dirinya sendiri, yaitu masalah yang timbul akibat adanya perasaan-perasaan misalnya mereka yang tidak puas atas prestasi yang telah dicapai dan sebagainya.²³

Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang konselor dalam bingkai trilogi Iman, Islam dan Ihsan (TI3) adalah sebagai berikut:

Pertama, tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan hidup itu sesuai dengan firman Allah SWT.

²¹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling*, hlm.111-112.

²² Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm.327.

²³ W.S Winkel, *Bimbingan*, hlm.12.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.” (QS. al-Baqarah [2]: 201).

Cita-cita dan tujuan hidup hendaknya menjadi fokus perhatian dalam menjalani hidup di dunia, sehingga seluruh pikiran, kegiatan dan perilaku hidupnya berjalan sesuai petunjuk ajaran Islam secara penuh (*kaffah*). Akibatnya hidup menjadi tentram, tenang, dan bahagia. dengan pola hidup yang seperti itu, hal-hal negatif tidak akan terlintas dalam pikiran dan gerak jiwanya.

Kedua, konselor menginformasikan dan menuntun klien untuk memahami, meyakini iman dalam hati sanubarinya. Iman itu harus dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat bertambah dan berkurang. Iman yang kokoh

dapat membawa seseorang taat menjalankan perintah Allah

dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebaliknya iman yang lemah dapat membawa seseorang mudah meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya.

Ketiga, konselor menuntun dan membantu klien untuk memahami hakikat shalat dan pelaksanaannya, konselor mengajak shalat kliennya dengan khusyu' dan sedapat mungkin konsisten. Shalat yang dilaksanakan dengan khusyu' dan baik sesuai dengan tuntunan Islam, akan menjadikan pelakunya menjauhi perbuatan munkar termasuk maksiat.²⁴

Keempat, menyediakan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga *frame of religious refrence* (pola dasar hidup keagamaan) yang dapat diharapkan menjadi pengotrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat. Maka dari itu sikap berhubungan dengan

²⁴ Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm.361-362.

masyarakat atau lingkungan hidup perlu dikembangkan melalui wibawa guru agama sebagai konselor, di dalam dan di luar sekolah dalam berbagai peristiwa dan kegiatan lapangan hidup. Pendekatan situasional serta psikologis kepada anak terutama pada saat-saat menghadapi kesulitan hidup pribadi maupun sosial sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan nilai-nilai dalam diri mereka masing-masing. Sikap pribadi tersebut akan memancarkan sinarnya dalam segala kegiatannya, baik terhadap alam sekitar, terhadap Tuhan, maupun terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang harus hidup dalam realitas yang ada.²⁵

Firman Allah SWT:

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَيْنَ مَا تَقَفُوا إِلَّا
بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبِأَعْوَابِ
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ
٥

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat

kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan.”
(QS. al-Imran [3]:112).

Setelah terbentuk hubungan yang baik antara klien dengan Allah, sesama manusia dan lingkungannya, konselor bisa secara perlahan melepaskan hubungannya dengan klien tersebut sehingga klien mampu membina hubungan yang baik dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya dengan sendirinya. Pada saat ini pada diri klien telah tercipta (*hablun minallah*) dan (*hablun minannas*) secara baik, sebagai manifestasi dari kesadarannya atas peranan dan fungsinya sebagai makhluk Allah.²⁶

Akhirnya, dalam rangka mengkokohkan Iman, Islam, dan Ihsan bagi setiap individu siswa yang dibimbing, maka sekolah memfasilitasi beberapa kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mendukung, sehingga tercipta iklim yang kondusif dan religiusitas yang tinggi di lingkungan sekolah. Hal ini akan merangsang proses pembelajaran yang dinamis. Diharapkan dengan kondisi sekolah yang demikian, maka penanaman

²⁵ Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm.118.

²⁶ Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm.26

nilai-nilai keagamaan siswa melalui bimbingan konseling Islam akan berjalan dengan baik.

C. Penutup

Problematika dan kegelisahan yang dialami klien pada umumnya beraneka ragam, baik yang berkaitan dengan nilai akademik maupun persoalan pribadi dan keluarganya. Dari sini diperlukan berbagai solusi dan alternatif untuk dapat membantu mengatasi masalah yang menekan, maka, seorang konselor memiliki tugas suci untuk menemukan kembali *religious insight* yang telah hilang dari jiwanya, dan mengubah sikap dan mental klien ke arah keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT, dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar, sehingga masalah-masalah yang dialaminya berangsur membaik dan seorang klien akan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengatasi problem hidupnya.

Dalam rangka membantu klien menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dalam dirinya, maka nilai-nilai yang tertuang dalam trilogi Iman,

Islam dan Ihsan menjadi jurus jitu seorang konselor untuk mentransformasi dan menginternalisasi ke dalam pribadi anak didik.

Prinsip yang direalisasikan dengan benar dari Iman akan melahirkan karakter "tawakal", berkeyakinan bahwa tiada dzat tempat bergantung dan mengadu kecuali dengan Allah SWT, dan atas izin dan ridha-Nya setiap probelamatika dapat terselesaikan. Islam menjadikan seseorang untuk menyerahkan diri secara penuh (*kaffah*) dalam menjalankan ajaran agama, sehingga melahirkan *religious refrence* yang kuat dalam kegiatan hidupnya. Ihsan melahirkan keiklasan dan kesabaran yang akan mendorong seseorang menjadi optimis terhadap setiap kebaikan dan perbaikan. Karakter ini penting dalam rangka merubah kesulitan menjadi kemudahan atas dasar ibadah dan kemanusiaan.

Secara garis besar nilai-nilai dalam bimbingan konseling Islam pada hakikatnya tercermin melalui trilogi tersebut, dan menjadi jawaban serta solusi dari rumitnya permasalahan yang dialami oleh klien (siswa).

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, M. Hamdan Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Arifin, H.M, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, Beirut: Maktabah Libanon, 1985.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- As-Subki Tajuddin, *Jam'u al-Jawami'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Jauhari, Muchtar Heri, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Mubarok, Ahmad, *Al-Irsyad an-Nafsi: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Mujib Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Penyuluhan di Insitut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004.